

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam bahasa, seni, budaya, tradisi, adat istiadat dan kesenian. Ada bermacam suku bangsa yang menghasilkan budaya yang unik di Indonesia. Menurut koentjaraningrat (2009:67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Kebudayaan Indonesia juga merupakan suatu sintesis dari berbagai macam budaya suku, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Kebudayaan suatu daerah terdapat pada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, akan terlihat pada sistem kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, dan norma. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya hasil dari kebudayaan hendaknya di lestarikan kepada generasi berikutnya.

Menurut Garna (2008:141), budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema tingkatan budaya hirarkis bukan berdasarkan baik dan buruk. Budaya lokal adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama, masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang

turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisikan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau sama, karena tradisi bukan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterkaitan antarsesama. Kepercayaan terhadap hal-hal magis atau mistis masih sangat kental dirasakan oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang menyangkut kepada *animisme* dan *dinamisme*.

Kebudayaan ini sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi masyarakat Jawa yang berada di daerah Jawa maupun yang melakukan transmigrasi ke daerah lain. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas atau kebiasaan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:150-153).

Kebudayaan Jawa pun selalu dilaksanakan dalam setiap kegiatan masyarakat baik di daerah asal maupun ketika sudah bertransmigrasi ke daerah lain. Ada berbagai macam kebudayaan Jawa seperti ruwatan, kenduri, selamatan, pasang sesajen, *mitoni*, selapanan, yang tetap dilakukan masyarakat Jawa ketika sudah bertransmigrasi.

Salah satu daerah transmigrasi masyarakat Jawa di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Desa Tanjung Medan merupakan desa yang dihuni oleh orang-orang suku Jawa, suku Jawa di Desa Tanjung Medan masih melakukan adat istiadat mereka dengan baik, mulai dari tradisi dan adat perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Kebudayaan

masyarakatnya masih sangat kental dan kuat dalam melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat suatu solidaritas yang kuat pada adat istiadat secara turun-temurun yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Walaupun daerah Tanjung Medan ini daerah transmigrasi, masyarakat suku Jawa di daerah ini tetap melakukan tradisi dan kebudayaan mereka dengan baik. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yang saat ini masih yakini oleh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Medan yakni tradisi *Mitoni*. Maksud dari perayaan *Mitoni* ini hakikatnya adalah suatu permohonan kepada Tuhan agar anak dalam kandungan selalu selamat dan lahir dengan lancar serta tepat waktu (Sutardjo, 2008:101).

Mitoni merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung anak pertama pada usia kandungan memasuki usia tujuh bulan, siklus kehidupan yang akan lahir ke dunia dalam masyarakat digunakan untuk menghadapi tahap kelahiran. Upacara *Mitoni* dianggap sakral oleh masyarakat. Maksud dari perayaan *Mitoni* ini hakikatnya adalah suatu permohonan kepada Tuhan agar anak dalam kandungan selalu selamat dan lahir dengan lancar serta tepat waktu (Sutardjo, 2008:101). Dalam pelaksanaan ritual *Mitoni* terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya *Sungkeman, siraman, brojolan telur ayam kampung, memutuskan janur, membelah kelapa muda, ganti busana 7 kali, jualan rujak, cendol dan kenduri* (Risidianawati & Hanif, 2015:63). Tradisi *Mitoni* adalah upacara dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan di kalangan masyarakat Jawa (Dagun, 2015:664). Di desa Tanjung Medan ini masih menggunakan tradisi *Mitoni* yang masih erat, sedangkan di desa lainnya tetap masih menggunakan tradisi *Mitoni* tersebut namun karena adanya percampuran suku, ras yang berbeda dari daerah

lain, sebagian tetap melaksanakan tradisi *Mitoni* tersebut namun tidak seluruh rangkaian prosesi yang terkandung di dalam tradisi *Mitoni* tersebut dilaksanakan.

Mustaqim (2017:27) mengatakan bahwa, ritual *mitoni* yang dilakukan di tengah masyarakat mengalami percampuran dari sisi makna maupun kualitas. Masyarakat Desa Tanjung Medan, pada tradisi *Mitoni* mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan nenek moyang (Ridin Sofwan, 2002:130-131). Berdasarkan hasil observasi awal penelitian bahwa masyarakat desa ini masih percaya apabila tidak melaksanakan upacara *Mitoni* akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan. Oleh karena itu, masyarakat masih melestarikan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang.

Zaman sekarang ini, kemajuan teknologi sangat mempengaruhi budaya dan tradisi dalam lingkungan masyarakat seperti di Desa Tanjung Medan, sebagian masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi *Mitoni* ini karena generasi muda saat ini menganggap tradisi *Mitoni* ini dianggap kuno, namun tidak semua generasi muda beranggapan demikian. Maka dari itu, tradisi *Mitoni* ini menjadi salah satu budaya dari masyarakat Jawa yang harus selalu diperkenalkan dan dipertahankan kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Medan khususnya generasi muda.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi ritual *Mitoni* dari masa ke masa dikalangan masyarakat jawa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Tradisi Mitoni Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara tradisi *Mitoni* di Desa Tanjung Medan ?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarian tradisi *Mitoni* di Desa Tanjung Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tata cara tradisi *mitoni* Masyarakat Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarian tradisi *Mitoni* di Desa Tanjung Medan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan pembaca. Maksud dari penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami tradisi *Mitoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tanjung Medan.

2. Manfaat praktis

- a. Masyarakat Desa Tanjung Medan

Harapan dari penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Tanjung Medan terutama generasi muda yaitu mengetahui esensi-esensi dari

tradisi *mitoni* yang di hasilkan dari kebiasaan yang masih terjaga di Desa Tanjung Medan

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/ pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi *mitoni* masyarakat Jawa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007 kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan dan adat-istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa, peradaban dan kebudayaan itu bentuk dari yang luhur dan suci yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya peradaban didalam masyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan dapat diketahui melalui. Unsur-unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi dari sebuah kebudayaan tertentu sudah seharusnya dipertahankan, dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Samovar, 2010:27).

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (koentjaraningrat, 2015:2). Budaya di ambil dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala

sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang di wariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakain, lagu, bahasa, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Merupakan cara dari masyarakat yang terdapat diberbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta sebagai ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu. Triyanto (2018:67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia.

Kebudayaan dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Menurut Koentjaraningrat (2015:1-2), kebudayaan dapat diartikan kedalam dua sudut pandang yakni dalam arti terbatas dan dalam arti yang luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Kemudian pengertian kebudayaan secara luas adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2011:123) merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Budaya juga terdapat terungkap melalui jalur-jalur ungkapan yang mapan, system gramatika dan leksikon tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah di bentuk cara pandang, dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat dan dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (Mahsun, 2001:3).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah di turunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dari setiap pola pikir tersebut akan menghasilkan suatu karya. Karya yang terus dilestarikan dari waktu ke waktu akan membentuk suatu budaya yang memiliki kedudukan yang tinggi apabila budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Kebudayaan yang ada di suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada di suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah tradisi tata cara *Mitonim* masyarakat Jawa di Desa Tanjung Medan yang wajib untuk dijaga karena memiliki makna dalam

kehidupan manusia. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah tradisi Mitoni tersebut, tradisi *Mitoni* tersebut merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan di Desa Tanjung Medan, di daerah tersebut yang masih melaksanakan serangkaian tata cara Mitoni.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Antropologi C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya berjudul *Universal catagories of culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Pengetahuan.
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
5. Bahasa (lisan maupun tertulis).
6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
7. Religi (sistem kepercayaan).

Menurut Koentjaraningrat (1993:9), bahwa unsur kebudayaan memiliki tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide.
2. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide sangat bersifat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

3. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontiniu dengan sesamanya.

4. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas.

Dari pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan dalam bermasyarakat.

Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan berupa benda-benda

yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni dan kebiasaan yang didapat dalam masyarakat.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Koentjaraningrat, 1984:2). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Pengertian tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Adapun pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat

dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Pengertian tradisi Menurut Cannadinne (2010:79) dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka.

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja sehingga tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas

primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

Estein (1999:22) mengatakan, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Menurut Coomans, M (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama yang dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi juga bisa dikenal dengan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat. Adapun fungsi tradisi yaitu:

1. Sebagai Penyedia Fagmen Warisan Historis

Sebagai penyediaan fragmen warisan historis, tradisi kita pandang bermanfaat.

Tradisi sebagai suatu gagasan dan material yang dapat digunakan manusia

dalam tindakan saat ini dan membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu.

2. Sebagai Pemberi Legitimasi Pandangan Hidup

Tradisi berfungsi sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua itu membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

3. Sebagai Penyedia simbol Identitas Kolektif

Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok.

4. Sebagai Tempat Pelarian

Tradisi berfungsi sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu lebih bahagia.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus.

3. Tradisi Mitoni

Mitoni adalah perayaan tujuh bulan usia kehamilan. *Mitoni* artinya menjelang *pitu* dalam bahasa Jawa artinya tujuh. Maksud diadakan acara *Mitoni* adalah mensyukuri kesehatan ibu bayi janin atau yang sifatnya tolak balak. Di daerah tertentu budaya ini juga disebut tingkeban. *Mitoni* di adakan untuk kehamilan anak pertama dan kehamilan medeking atau anak ketiga dengan harapan semoga menjadi

anak yang sholeh atau sholehah, anak yang berlimpah dalam rezekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa Purwadi (2005:135).

Mitoni atau dalam istilah lain tingkepan merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah berkembang sejak zaman dahulu konon pada waktu pemerintahan prabu jaya baya. Menurut cerita ada seorang wanita bernama niken santingkeb yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan kediri bernama Sadiyodari perkawinan itu lahir sembilan anak, sayangnya tidak ada seorang pun bertahan hidup, namun demikian hal itu tidak membuat sadiyo dan niken merasa putus asa, malahan mereka berdua pergi menghadap raja jayabaya untuk mengadakan nasibnya dan mohon petunjuk agar mereka dianugrahi anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu Adriana (2012:243).

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara adat telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran adat-istiadat dengan ajaran leluhur jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara khidmat sesuai dengan prosedur yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang nya, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran adat Jawa di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang. Sebaiknya, masyarakat dimana esensi ajarannya include dalam tradisi masyarakat setempat sholikin (2014:14).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak di teliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut : Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh segenap masyarakat hingga saat ini, seperti halnya tradisi mitoni, mitoni adalah salah satu tradisi kehamilan anak pertama dalam usia kandungan tujuh bulan, dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga serta di berikan keturunan yang sempurna dari mulai hati dan paras nya. Mitoni tidak hanya menyangkut tentang hukum tradisi melainkan menyangkut dengan hukum agama sangat berpengaruh dalam mitoni. Dalam tradisi mitoni tentu banyak rangkaian acara yang harus dilakukan seperti halnya dalam tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu tradisi yang dilakukan ada beberapa tahapan yaitu, : *sesuci, siraman, memutuskan lilitan janur kuning, ganti kain tujuh kali, brojolan cengkir gading, membelah cengkir gading, kenduri.*

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan referensi dokumentasi, maka dapat diulas penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muchibbah Sektioningsih (2010), dengan judul “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Nagagel Kecamatan Duku Seti Kabupaten Pati”. Dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai

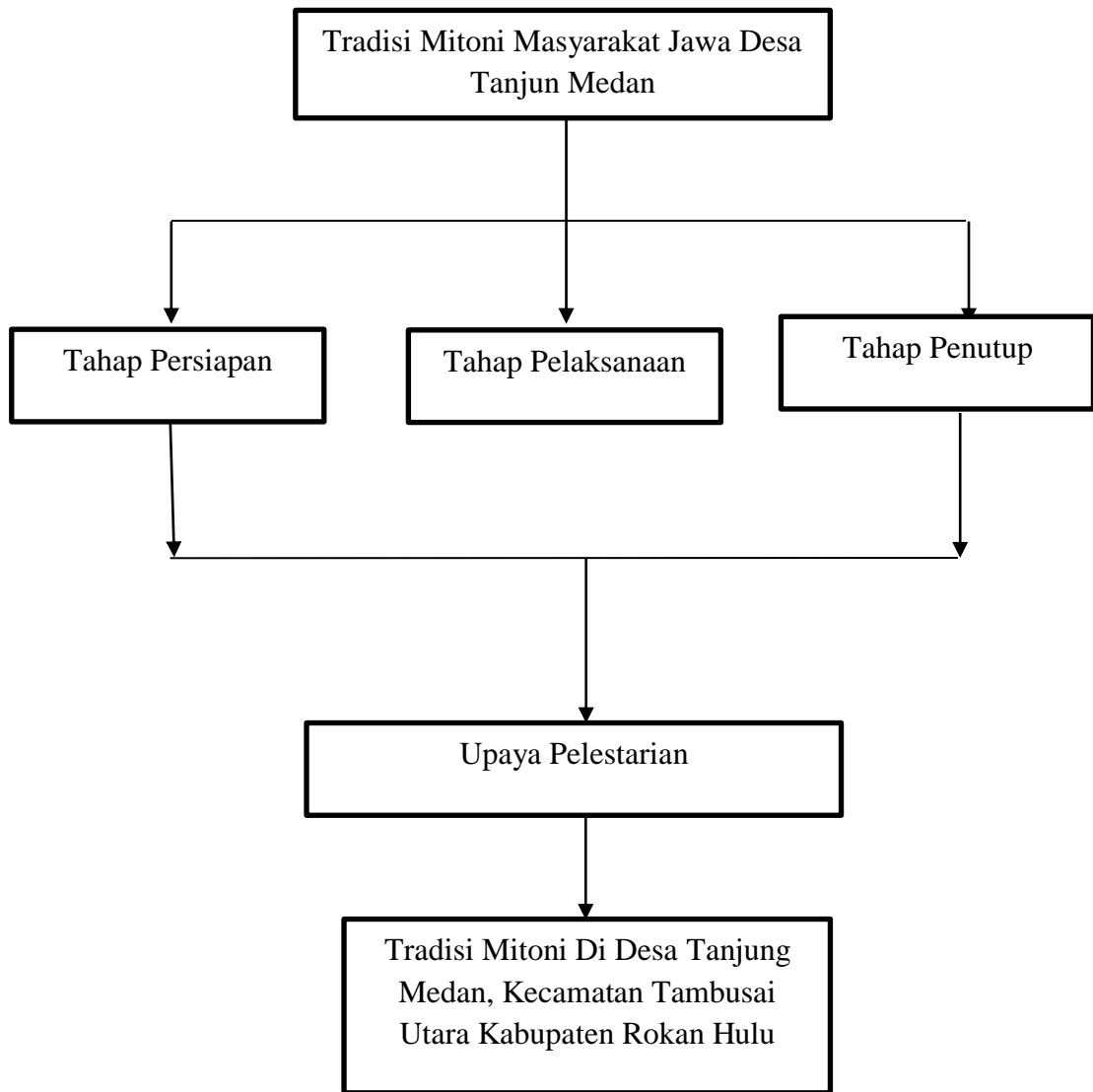
rangkaian ritual Mitoni yang dilakukan masyarakat nagel yang sangat kental dengan ajaran Islam, meskipun ritual tersebut dikemas dalam serangkaian kegiatan yang syarat dengan tradisi Jawa. Rasa syukur yang merupakan perintah Allah yang terdapat dalam Alquran dan Hadist. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih menitik beratkan kepada kepercayaan masyarakatnya terhadap *Mitoni*, dan kedua penelitian ini juga sama-sama membahas tentang *Mitoni* yang berkaitan dengan ajaran Islam. Adapun makna Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi Mitoni, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas adanya rangkaian ritual *mitoni* yang dilakukan dengan mengkaitkan ajaran Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Saraswati (2018) dengan judul penelitian “Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)” Penelitian ini membahas beberapa hal yaitu bagaimana praktek tingkebandi Kecamatan Stabat dan pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah terhadap hukum dalam memperingati atau melaksanakan tingkeban tersebut beserta dalil yang mendasarinya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi hal yang terkait. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *Mitoni*. Perbedaannya yaitu penelitian ini memiliki penyebutan yang berbeda namun serangkaian acaranya sama dengan mitoni pada umumnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fajarwati (2018) dengan judul “Adopdi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Cerme Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”. Penelitian ini membahas bagaimana proses tradisi ritual *Mitoni* yang adapun tata caranya yaitu siraman, pecah kelapa, ganti busana dan kenduri. Persamaan di penelitian ini tentang prosesi mitoni pernah diteliti sebelumnya sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Namun ada perbedaan dalam penelitian ini yakni dengan serangkaian prosesnya yang masih menggunakan ajaran ajaran islam .
4. Penelitian ini dilakukan oleh Imam Baiqhaqi (2017) dengan judul “ Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra lisan” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik tradisi mitoni yang terdapat di Jawa Tengah sebagai salah satu jenis sastra lisan. Adapun penelitian ini dengan judul yang sama. Adapun perbedaan penelitian yang ada diatas ialah adanya perbedaan saat melaksanakan tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan. Mereka lebih memperhatikan tentang prosesi, penutup, dan bacaan atau doa.
5. Penelitian ini dilakukan oleh M.Rifai (2017) dengan judul “Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban dan Mitoni “Penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi mitoni yang terjadi di kalangan masyarakat di Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam prosesi mitoni, namun adapun perbedaan dalam penelitian relevan diatas adalah tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan hanya Menggunakan beberapa serangkaian prosesi sedangkan dari jurnal diatas masih menggunakan tradisi Mitoni yang ada dan sesuai dengan yang adat di Desa tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Masyarakat Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara kabupaten Rokan Hulu, Desa Tanjung Medan merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat jawa yang masing sangat mempertahankan adat tradisi mitoni, tradisi mitoni tidak hilang atau bergeser di era modern saat ini sehingga focus dalam penelitian ini adalah tentang tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu secara umum kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Tradisi Mitoni di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian tradisi *Mitoni* di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode penelitian etnografi yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar bersifat representatif dan objektif. Menurut Sugiyono (2014:1-2) metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Natural sering disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut (Spradley, 2010:4) etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini terletak di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, karena di Desa Tanjung Medan mayoritas penduduk yang bersuku Jawa. Penelitian ini membutuhkan waktu selama lima bulan dimulai pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan juli 2021.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Ini merupakan Desa yang masyarakatnya masih melaksanakan prosesi mitoni masih sangat kental sampai saat sekarang ini mayoritas penduduknya bersuku jawa asli. Waktu yang di gunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal di keluarkannya oleh izin penelitian. Berikut tabel waktu penelitian :

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Juli	Agus
1	ObservasikeDesaTanjung Medan	■									
2	PengajuanJudul	■									
3	Pembuatan Proposal		■	■							
4	Seminar Proposal				■						
5.	Pelaksanaan Penelitian					■	■				
6	Pengolahan Data							■	■	■	
7	Ujian Seminar Hasil										■
8	UjianKomprehensif										■

Sumber data olahan penelitian 2021

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2008:49) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Tanjung Medan yang bersuku Jawa, Jumlah penduduk 4.848 Jiwa (laki-laki 2.532 jiwa dan jenis kelamin perempuan 2.316) sumber (kantor desa tanjung medan tahun 2018) jadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Medan yang bersuku Jawa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling. Teknik pengambilan sampel yang menggunakan Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data tujuan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tetang apa yang di harapkan.

Informan kunci yaitu, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, ibu pkk, pemuda dan pemerintah. Sedangkan informan non kunci adalah yang di anggap mengetahui permasalahan yang di teliti seperti masyarakat dan pemuda. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, baik dari tokoh adat, tokoh pemerintah, tokoh desa, maupun dari kalangan masyarakat Desa Tanjung Medan yang bersuku Jawa, yang terjadi pusat utama

dalam pengambilan informasi dalam tata cara adat perkawinan tersebut, serta subjek pendukung dalam penelitian ini yaitu (wanita yang sedang mengandung) dan masyarakat setempat yang beridentitas suku Jawa serta memiliki pemahaman tentang kebudayaan.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Moleong (2007) mengatakan bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan, dari pernyataan tersebut dipahami bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks verbal dan semua hal yang terjadi, baik situasi penuturan verbal maupun situasi lainnya yang mempengaruhi dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah berbagai peristiwa sosial yang bersifat ritual dari budaya lokal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber Data Primer dan sumber data sekunder berikut penjelasannya:

Menurut Sugiyono (2011:137), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang valid. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, dan masyarakat Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Dalam hal ini data yang di himpun adalah data yang terkait dengan tradisi mitoni yang ada dalam tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan Kecamatan

Tambusai Utara kabupaten Rokan Hulu. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informan yang akurat.

1. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2011:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi Desa, foto, dan vidio proses dalam tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis yang pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang tradisi mitoni di Desa Tanjung Medan masyarakat Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisis pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survei, metode observasi lebih objektif. Maksud utama observasi menggambarkan keadaan yang di observasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin (Semiawan:2010). Selain itu, observasi tidak harus di lakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melakukan observasi (Kristanto,2018).

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2000:150). Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam. Proses wawancara dilakukan secara langsung dilapangan dengan mewancarai tokoh budayawan, tokoh adat, dan masyarakat Tanjung Medan. Selain itu peneliti juga membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu catatan, recorder, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara penelitian ini menggunakan sample dari populasi DesaTanjung Medan yang menargetkan setiap lapisan masyarakat terutama wanita yang sedang

mengandung usia kehamilan mulai dari 4 sampai 7 bulan. Akan dilakukan wawancara yang sifatnya tertutup antara pewawancara dengan objek penelitian atau wanita yang sedang mengandung.

3. Dokumentasi

Menurut Danial (2009:79), dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

4. Triangulasi

Menurut sugiyono (2014:83), dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi ada dua data: *pertama* triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama . Dalam ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi yang sama secara serentak. *Kedua* triangulasi sumber yang telah ada berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiono (2013:59)mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku

catatan, pedoman, wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Sedangkan menurut Arikunto (1998:168), instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti sebagai pengumpul data yang merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Instrumen pendukung yang di butuhkan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja di kumpulkan dalam aneka macam cara observasi, wawancara. Secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar (Silalahi, 2009:339). Dengan demikian agar sejarah budaya Jawa tetap menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultur yang berbeda ini penulis mencoba menafsirkan makna yang ada dalam upacara *Mitoni* agar mudah di pahami dan di mengerti.

Secara garis besar langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada saat wawancara peneliti membuat suatu catatan tersebut di kumpulkan sampai jenuh, kemudian di pilih catatan yang relevan terkait dengan upaya pelestarian tradisi mitoni.

2. Penyajian Data

Penyajian data *display data* adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dari data yang telah disajikan kemudian di bahas dan di tafsirkan berdasarkan teori-teori yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana upaya pelestarian di Desa Tanjung Medan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian

dilapangan. Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah – langkah seperti diatas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong(2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Pendapat Moleong(2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber,metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Selain itu, Patton Moleong,(2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang di dapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi

dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.